

# REKONSTRUKSI METODOLOGI HADITS KONTEMPORER (Telaah atas Metode Takhrij Kontekstual)

Irma Rumtianing<sup>1</sup>

## ABSTRAK

Mayoritas umat Islam telah sepakat bahwa hadits merupakan sumber ajaran agama kedua setelah *al-Qur'an*. Kedudukan hadits sebagai *mashadirul ahkam* tidak akan pernah berubah, akan tetapi pemahaman hadits bisa berubah karena ajaran Islam yang termaktub di dalam *al-hadits* dituntut untuk sesuai dengan perkembangan zaman (*mashalih likulli zaman wa makan*). Tulisan ini bermaksud menawarkan metode baru dalam memahami hadits dengan cara merekonstruksi metodologi hadits menggunakan metode takhrij kontekstual, yaitu sebuah metode yang dapat digunakan sebagai usaha untuk meretas kebekuan kajian hadits dengan memahami hadits secara aktual dan kontekstual. Hadits yang selama ini dipandang shahih dan termaktub dalam shahih Bukhari-Muslim dipandang perlu untuk dikaji ulang dengan menggunakan beberapa pendekatan yaitu; pendekatan historis, sosiologis, antropologis, bahasa, psikologi, kultural dan pendekatan ilmu pengetahuan. Diharapkan tulisan berikut mampu merekonstruksi metode baru dalam memahami hadits sesuai dengan konteks kehidupan saat ini. Dengan menggabungkan antara analisis sanad, analisis matan dan reinterpretasi pemahaman serta menggunakan beberapa pendekatan diatas, diharapkan hadits lebih dapat dimaknai sesuai dengan konteks kekinian, sehingga lebih dapat memberikan pemahaman yang tepat sesuai dengan kebutuhan umat.

**Kata Kunci:** *analisis sanad dan matan, interpretasi, pendekatan pemahaman*

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan sains saat ini, perbedaan jarak, ruang dan waktu antara hadits-hadits Nabi Saw. dan peradaban umat manusia menuntut para ilmuwan muslim untuk secara akademis menggali ulang khazanah keislaman yang tertimbun dalam teks-teks Hadits Nabi Muhammad Saw., demi menjaga autensitas serta otoritasnya. Menurut Azyumardi Azra selama ini berbagai literatur dan karya sarjana di bidang hadits dan ilmu hadits berkuat pada tataran deskriptif dan kompilatif sehingga berujung pada kejumudan berpikir kritis serta stagnasi karya kajian hadits.<sup>2</sup> Hal ini merupakan akibat dari paradigma para sarjana yang menganggap berbagai hal yang terkait dengan kajian hadits dan ilmu hadits yang telah dikaji tuntas oleh ulama-ulama terdahulu. Selain itu akibat dari pandangan dan keyakinan teks-teks hadits yang sudah disepakati kesahihannya tidak perlu lagi diperiksa ulang, karena ada asumsi akan berujung pada *tahsil al-hasil* dan dapat mengusik otoritas hadits itu sendiri.

Hadits sebagai sumber agama seharusnya menjadi acuan bagi umat Islam untuk menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan yang digariskan Nabi. Suatu hadits baik berupa perkataan, perbuatan ataupun ketetapan Nabi tentunya tidak muncul dari ruang hampa, artinya, kesahihan hadits tergantung pada konteks yang ada di sekitarnya. Perubahan dan perbedaan konteks yang ada setelah munculnya hadits tersebut, secara tidak langsung mempengaruhi kadar

---

<sup>1</sup> Dosen IAIN Ponorogo

<sup>2</sup> Azyumardi Azra dalam Faiqatul Mala, *Otoritas Hadits-Hadits Bermasalah dalam Shahih Bukhari*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), x-xi

kesahihannya. Pengembangan metode pemahaman hadits, serta reaktualisasi pemahaman dalam hal ini menjadi keutamaan yang harus dilakukan.

Selama ini usaha dalam memahami hadits pada umumnya hanya berhenti pada pemahaman secara tekstual saja. Dengan kata lain, dalam memahami hadits cenderung fokus pada data riwayat dengan lebih menekankan pada kupasan dari sudut gramatikal bahasa, sehingga pemikiran ulama terdahulu dipahami sebagai sesuatu yang final dan dogmatis.<sup>3</sup> Menurut pandangan Syahrur kelemahan mendasar dari pemahaman secara tekstual yaitu makna yang terkandung dalam hadits akan teralienasi dengan konteks dan kondisi yang terus berkembang pesat,<sup>4</sup> sementara hadits Nabi banyak yang mengambil *setting* situasi serta kondisi bangsa Arab zaman dahulu.

Faiqatul Mala dalam tesisnya menemukan sebuah metode baru untuk memahami hadis yang ia sebut dengan “takhrij kontekstual”, yaitu sebuah metode yang dapat digunakan sebagai usaha untuk meretas kebekuan kajian hadits dengan memahaminya secara aktual dan kontekstual dengan menggabungkan tradisi keilmuan hadits dengan analisis kontekstual. Metode tersebut ia sebut dengan “takhrij kontekstual” yang diaplikasikan dengan cara menganalisis sanad, analisis matan dan reinterpretasi pemahaman hadits dengan menggunakan beberapa pendekatan yaitu pendekatan historis, pendekatan sosiologis, pendekatan antropologis, pendekatan bahasa, pendekatan psikologis, pendekatan kultural dan pendekatan ilmu pengetahuan.<sup>5</sup>

Berangkat dari hal di atas, maka kajian dalam bidang ilmu hadits harus terus dikembangkan untuk mengkaji ulang hadits-hadits yang dianggap bertentangan dengan konteks saat ini (musykil) secara makna namun bernilai shahih dari sisi kualitas, terutama hadits-hadits yang sudah dinyatakan shahih dalam Shahih Bukhari-Muslim dengan merekonstruksi<sup>6</sup> metodologi hadits kontemporer menggunakan metode “takhrij kontekstual”. Penulis tertarik untuk membahas dan mendeskripsikan metode takhrij kontekstual lebih lanjut mengenai bagaimana aplikasi metode “takhrij kontekstual” yang dikembangkan oleh Faiqatul Mala tersebut. Selain itu penulis juga ingin menganalisis bagaimana kelebihan “takhrij kontekstual” dibanding dengan metode takhrij konvensional yang selama ini dipakai oleh ulama hadits untuk menentukan kualitas suatu hadits sekaligus menjelaskan kandungan hukum yang terdapat dalam suatu hadits.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Takhrij Kontekstual

Takhrij kontekstual adalah sebuah metode yang dapat digunakan sebagai usaha untuk meretas kebekuan kajian hadits dengan memahami hadits secara aktual dan kontekstual. Takhrij kontekstual berupaya merumuskan suatu konsep yang tidak hanya berhenti pada analisis sanad dan matan, tetapi juga perlu adanya pemahaman yang aktual dan kontekstual guna menilai otoritas suatu hadits. Rumusan ini menurut Faiqatul Mala disebut dengan “*takhrij kontekstual*.” Maksud dari *takhrij kontekstual* adalah usaha aktualisasi metode penelitian hadits dengan menyinergikan metode *takhrij* hadits konvensional<sup>7</sup> dengan kontekstualisasi *fiqh al hadits*.

<sup>3</sup> Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah suatu hadits dapat dijadikan sebagai hujjah atau tidak. Lebih lanjut lihat dalam Suryadi, “Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis”, dalam Hamim Ilyas dan Suryadi (Ed.), *Bunga Bampai Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 141.

<sup>4</sup> Asmuni Abdurrahman, “*Tekstual, Kontekstual, dan Liberal*,” <http://www.Suaramuhammadiyah.or.id/manhaj.htm>, (diakses pada 10 Juli 2016).

<sup>5</sup> Faiqatu Mala, *Otoritas Hadits-Hadits Bermasalah dalam Shahih Bukhari* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo: 2015), 71

<sup>6</sup> Rekonstruksi adalah membangun atau mengembalikan sesuatu ke tempatnya yang semula; penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula. Lebih lanjut lihat dalam b.n. Marbun, *Kamus Politik* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 469

<sup>7</sup> Metode *takhrij* telah digunakan oleh para ahli hadis untuk meneliti kualitas dan keautentikan suatu hadis.

Sehingga dapat menghasilkan suatu pemahaman hadits yang aktual dengan tetap mengakar pada tradisi kajian hadits terdahulu.<sup>8</sup>

Metode *takhrij* hadits dan metode memahaminya secara esensial sudah diterapkan oleh ulama terdahulu, namun masih berupa kajian yang terpisah. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya untuk merumuskan metode *takhrij* dengan pemahaman secara kontekstual menjadi satu kesatuan metode yang tidak terpisahkan (kompilasi dari metode kritik sanad, matan, dan pemahaman hadits). Utusan metode tersebut merupakan pemaknaan ulang terhadap *takhrij* hadits yang pernah ada dan kemudian Faiqatul Mala memberi istilah dengan sebutan "*takhrij* kontekstual" yang dapat dijadikan metode paling tepat untuk memahami hadis *musykil* secara makna sehingga dapat dipahami sesuai dengan konteks kekinian.

Upaya ini menurut **penulis** sangat luar biasa, merupakan metode baru dalam pengkajian ilmu hadits sehingga hadits-hadits yang tadinya bermakna *musykil* bisa dipahami sesuai dengan konteksnya. Sehingga bisa dikatakan bahwa ilmu hadits akan senantiasa berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Maka paparan berikut akan menjelaskan bagaimana cara mengaplikasikan *takhrij* hadits kontekstual.

### Aplikasi Takhrij Hadits Kontekstual

Untuk mengaplikasikan *takhrij* kontekstual ada beberapa langkah yang dapat menjadi standar operasional untuk mengantarkan pada pemahaman hadis secara utuh. Standar tersebut terdiri atas analisis sanad, analisis matan, dan reinterpretasi pemahaman.

### Analisis Sanad

Hadits diterima melalui jalur periwayatan, yaitu suatu kegiatan penerimaan dan penyampaian hadits pada mata rantai periwayatnya.<sup>9</sup> Orang yang menerima hadits tetapi ia tidak menyampaikannya kepada orang lain, maka tidak dapat dikatakan sebagai orang yang melakukan kegiatan periwayatan hadits. Begitu juga ketika menyampaikan hadits yang telah diterimanya dari orang lain tetapi ketika menyampaikan, tidak menyebutkan mata rantai periwayatan, maka juga tidak dapat dikatakan sebagai orang yang telah melakukan periwayatan hadits.<sup>10</sup> Oleh karena itu, dalam penelitian sanad hadits ada tiga bagian penting yang perlu diperhatikan. *Pertama*, membahas tentang riwayat yang mencoba menginvestigasi mata rantai transmisi periwayatan hadits. *Kedua*, membahas tentang *asma' al-rijal* yang memberikan keterangan biografi para perawi sebagai landasan untuk menilai karakter mereka. *Ketiga*, berkaitan dengan *dirayah* yang membahas konten hadits apakah sesuai dengan ajaran Nabi Saw. atau tidak.<sup>11</sup>

Dalam menganalisis sanad, ada langkah-langkah yang harus dilakukan, yaitu; **Pertama**, melakukan *takhrij* hadits<sup>12</sup> yang merupakan suatu usaha untuk menemukan asal-usul hadits secara lengkap dari beberapa kitab hadits primer (induk). Kegiatan penelusuran hadits sampai pada sumber aslinya tidaklah mudah karena hadits terhimpun dalam banyak kitab, sehingga tidak bisa hanya menggunakan sebuah kamus dan satu kitab rujukan saja.

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Kegiatan yang berhubungan dengan penerimaan dan penyampaian hadis disebut *tahammul wa ada'*, sedangkan orang yang melakukan periwayatan disebut *Ar-rawi* (periwayat atau *perawi*) dan apa yang diriwayatkan disebut *Ar-riwayah*, lihat Subhi As-Salih, *Ulumul Hadis wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar Al-'Ilm Al-Malain, 1977), 107.

<sup>10</sup> Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib, *Ushl Al-hadith 'Ulumuhu wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar Ihya As-Sunah An-Nabawiyah, 1399 H), 8.

<sup>11</sup> Kamaruddin Amin, *Isnad and The Historicity of Hadis* (Jakarta: Pustaka MAPAN;2008), 84-85.

<sup>12</sup> Ada beberapa langkah atau metode dalam melakukan *takhrij* hadits. 1) *Takhrij* berdasarkan lafal pertama matan hadits, 2) *takhrij* berdasarkan kata-kata tertentu (atau kata yang asing) dalam matan hadits, 3) *takhrij* berdasarkan perawi sahabat, 4) *takhrij* yang berdasarkan tema hadits, 5) *takhrij* yang berdasarkan sifat-sifat spesifik yang ada pada matan hadits. Lebih lanjut lihat dalam Abdul Mahdi bin'Abdul Hadi, *Turuq Takhrij Al-Hadis* (Kairo: Maktabah Al-Iman, 1986), 24.

**Kedua**, melakukan penelitian sanad dengan meneliti pribadi perawi secara detail tentang keadilan dan kedhabitannya. Kalau keadilan berkaitan dengan kualitas pribadi sedangkan kedhabitan berkaitan dengan kapasitas intelektualnya. Apabila kedua hal tersebut dimiliki oleh perawi, maka perawi tersebut dapat dikatakan sebagai perawi yang *tsiqoh*.<sup>13</sup>

**Ketiga**, melihat kritik ulama lain atas kualitas pribadi perawi, yaitu kritik yang berisi celaan dan pujian terhadap perawi dikenal dengan istilah *al-jarh wa at-ta'dil*. Pengetahuan ini sangat penting dalam melakukan penelitian suatu hadits. Ulama yang ahli di bidang kritik perawi hadits<sup>14</sup> jumlahnya relatif sedikit, karena tidak semua dapat memenuhi syarat untuk menjadi kritikus hadits.<sup>15</sup>

Ketika mengemukakan kritikan, ulama ahli kritik ada yang bersikap ketat (*mutasyaddid*), ada yang longgar (*mutasahhil*), dan ada yang bersikap moderat (*mutassit*).<sup>16</sup> Adanya perbedaan sikap para kritikus hadits dalam menilai perawi, maka yang dinilai tidak hanya para perawi saja tetapi juga para kritikus. Karena ketika terjadi perbedaan dalam mengkritik, maka sikap kritikus juga perlu dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kritik yang lebih objektif.<sup>17</sup> Selain itu, karena keadaan perawi hadits bermacam-macam sesuai dengan pribadinya, maka ulama ahli kritik hadits menyusun peringkat penilaian berdasarkan kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawi. Keadaan para perawi yang berbeda-beda tersebut dapat dibedakan dengan lafal-lafal tertentu.<sup>18</sup>

**Keempat**, melihat metode periwayatan dan penyambungan sanad dengan melihat metode yang digunakan dalam periwayatan hadits. Untuk itu dalam susunan sanad hadits selain memuat nama-nama perawi, juga memuat lafal-lafal yang memberi petunjuk tentang metode periwayatan yang digunakan masing-masing perawi. Dari lafal-lafal tersebut dapat dilihat tingkat akurasi metode periwayatan. Kegiatan penerimaan dan penyampaian riwayat hadits lengkap dengan sanad dan matannya, dikenal dengan istilah *tahammul wal 'ada' al-hadits*.<sup>19</sup> Semua metode periwayatan ini sangat berpengaruh pada penelitian sanad hadits karena metode inilah yang menentukan apakah hadits yang diteliti benar-benar bersambung sampai pada Nabi Saw. atau tidak.

**Kelima**, pengambilan kesimpulan hukum yang disertai dengan argumen-argumen yang jelas. Kesimpulan yang diambil biasanya berisi status hadits apakah *mutawatir* atau *ahad* dan apakah kualitas hadits sahih, *hasan*, atau lemah. Dengan demikian, sanad hadits memiliki peran yang sangat penting dalam meneliti suatu hadits. Karena jika suatu berita dinyatakan sebagai hadits oleh seseorang, tetapi berita itu tidak memiliki sanad maka tidak bisa disebut hadits.<sup>20</sup>

<sup>13</sup> Gabungan sifat *'adil* dan *dabityang* dimiliki seorang perawi. Lihat di Nur Al-Din 'Itr, *Manhaj An-Naqd fi 'Ulum Al-Hadis* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1399 H), 80-81. Muhammad Ajaj Al-Khatib, *Usul Al-Hadis 'Ulumuhu wa Mustalahuhu*, 305.

<sup>14</sup> Syarat-syarat tersebut ada yang berhubungan dengan sikap pribadi yaitu seperti bersifat adil, tidak bersikap fanatik terhadap aliran atau mazhab tertentu, tidak bermusuhan dengan perawi yang dinilainya. Ada juga syarat yang berhubungan dengan penguasaan pengetahuan. Seperti memiliki pengetahuan luas berkenaan dengan ajaran Islam, menguasai bahasa Arab, hadits dan ilmu hadits, mengetahui jelas sifat, profil, latar belakang perawi yang dikritiknya.

<sup>15</sup> 'Abdul Rahman bin 'Abi Hatim 'Abu Muhammad Ar-Razi, *Al-Jarh wa At-Ta'dil* (Beirut: Dar Al-Fikr, tth), 12.

<sup>16</sup> Muhammad bin Ahmad bin 'Utsman Adz-Dzahabi, *Dzikru Man Yu'tamad Qauluhu fi Al-Jarh wa At-Ta'dil* (Kairo: Al-Matbu'ah Al-Islamiyyah, tth), 159.

<sup>17</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 71.

<sup>18</sup> Penjelasan lebih rinci tentang macam-macam lafal untuk *Al-Jarh wa At-Ta'dil* serta masing-masing peringkatnya dapat dilihat Bin 'Abi Hatim Ar-Razi, *Al-Jarh wa At-Ta'dil* (Haiderabad: Majlis Da'irah Al-Ma'rifah 1371 H), juz 2, 37.

<sup>19</sup> *Tahammul* yang berarti penerimaan riwayat dan *Ada'ul Hadis* berarti penyampaian riwayat hadits. Lafal-lafal yang disepakati penggunaannya terdiri atas *sami'tu*, *haddasana*, *akhbarana*, *qala lana* dan lain-lain. Ada delapan macam metode yang digunakan dalam periwayatan hadits yaitu *as-sama'*, *al-qira'ah*, *al-'ijazah*, *al-munawalah*, *al-mukatabah*, *al-i'lam*, *al-wasiyyah*, dan *al-wijadah*.

<sup>20</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 21.

Oleh karena itu peran sanad yang begitu sentral akan dapat menentukan mana hadits yang benar-benar datang dari Nabi dan mana yang bukan.

Kajian sanad sangat penting dilakukan, karena pada zaman Nabi tidak seluruh hadits ditulis. Selain itu telah terjadi pemalsuan hadits sesudah zaman Nabi dan karena pembukuan hadits secara resmi terjadi setelah berkembangnya pemalsuan hadits.<sup>21</sup> Terkait dengan pentingnya kedudukan sanad, Muhammad bin Sirin menyatakan bahwa sesungguhnya pengetahuan hadits merupakan bagian dari agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agamamu. Begitu juga 'Abdullah bin Mubarak menyatakan andaikan sanad tidak ada, niscaya siapa saja akan menyatakan apa yang mereka kehendaki.<sup>22</sup> Imam Nawawi juga menjelaskan bahwa jika kualitas sanad suatu hadits sahih maka hadits itu dapat diterima dan jika sanadnya tidak sahih maka hadits tersebut ditinggalkan. Ia juga menegaskan bahwa hubungan hadits dengan sanadnya bagaikan hewan dan kakinya.<sup>23</sup> Begitu juga kaitan antara sanad dan matan hadits tidak bisa dipisahkan, karena keduanya menjadi satu kesatuan hadits. Matan yang sahih tapi tidak didukung dengan sanad yang sahih, maka tidak dapat dinyatakan sebagai hadits sahih yang benar-benar bersumber dari Nabi, begitu juga sebaliknya,

### Analisis Matan

Matan adalah salah satu dari unsur-unsur hadits<sup>24</sup> yang terpenting, ia berasal dari bahasa Arab yang secara bahasa berarti "muka jalan" atau "tanah yang tinggi dan keras".<sup>25</sup> Sementara menurut ahli hadits matan adalah penghujung sanad yang merupakan lafal hadits. Seandainya setiap matan hadits dapat dipastikan berasal dari Nabi Saw., maka penelitian matan dan juga sanad hadits tidak diperlukan. Mengingat seluruh matan hadits berkaitan dengan sanadnya sedangkan sanadnya sendiri masih membutuhkan penelitian, maka otomatis keadaan matan juga perlu diteliti secara cermat dan penelitian ini tidaklah mudah untuk dilakukan.

Hal ini disebabkan karena adanya periwayatan secara makna, selain juga acuan yang digunakan sebagai pendekatan pemahaman matan berbeda-beda, latar belakang munculnya suatu hadits (asbabul wurud) tidak selalu dapat ditemukan, adanya kandungan matan hadits yang musykil secara makna, serta kelangkaan kitab yang khusus membahas matan hadits.<sup>26</sup> Maka, dalam memahami matan hadits dibutuhkan kejelian yang sangat tinggi, karena tidak hanya menyangkut urusan agama, tetapi juga mengandung pesan moral yang dibutuhkan kehati-hatian dalam memahaminya.

Unsur yang harus dipenuhi oleh suatu matan yang berkualitas sahih adalah harus terhindar dari kejanggalan (*syudzudh*) dan terhindar dari cacat (*'illah*). Untuk itu, langkah sistematis yang diperlukan dalam menganalisis dan meneliti matan hadis adalah; *pertama*, meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya, karena antara matan dan sanad memiliki kedudukan yang sama-sama penting untuk diteliti. Kendatipun ulama hadits selalu mendahulukan penelitian sanad daripada penelitian matan, namun bukan berarti bahwa sanad lebih penting daripada matan. Penelitian matan barulah mempunyai arti jika sanad dari matan tersebut telah memenuhi syarat sahih. Tanpa adanya sanad maka matan hadits tidak dapat dikatakan berasal dari Nabi.<sup>27</sup> Oleh

<sup>21</sup> Muhammad 'Ajaj Al-Khatib, *Usul Al-Hadis 'Ulomuhu wa Mustalahuhu*, 67.

<sup>22</sup> Dikutip oleh Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim An-Naisaburi, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar Al-Ihya' Al-Arabi, tth), 14.

<sup>23</sup> Abu Zakariya An-Nawawi, *Syarh An-Nawawi 'Ala Sahih Muslim* (Mesir: Al-Maktabah Al-Misriyyah, 1924), juz 1, 88

<sup>24</sup> Menurut Syuhudi Ismail dalam buku *Kaedah Kesahihan Sanad Hadits yang dimaksud unsur-unsur hadits adalah sanad, matan dan rawi*.

<sup>25</sup> Muhammad bin Manzur, *Lisdn At-Arab*, juz 3, 434.

<sup>26</sup> Faktor yang lain juga dijelaskan oleh Salahuddin bin Ahmad Al-Adlabi, *Manhaj Naqd Al-Matan 'Inda 'Ulama' Al-Hadis An-Nabawi* (Beirut: Dar Al-Afaq Al-Jadidah, 1983) 20-23.

<sup>27</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 114.

karena itu, jika sanad dari suatu hadits *da'if* maka matannya tidak perlu diteliti, karena tidak akan memberi manfaat untuk *kehujjahan* hadits tersebut.

*Kedua*, meneliti susunan lafal yang semakna karena telah terjadi periwayatan secara makna (*riwayah bil ma'na*).<sup>28</sup> Ketika terjadi perbedaan lafal dari berbagai matan yang semakna, maka yang perlu dilakukan adalah metode perbandingan (*muqaranah*). Metode ini dimaksudkan sebagai upaya untuk lebih mencermati susunan matan yang bisa dipertanggungjawabkan keautentikannya. Dengan metode perbandingan tersebut maka dapat diketahui kemungkinan adanya *ziyadah*<sup>29</sup> dan *idraf*<sup>30</sup> yang dapat mempengaruhi kedudukan matan hadits. Keduanya merupakan tambahan dalam matan hadits. Bedanya, *idraj* merupakan tambahan yang berasal dari perawi dan *ziyadah* merupakan tambahan yang tidak dapat dipisahkan dari matan hadis.<sup>31</sup>

*Ketiga*, meneliti kandungan matan dengan memperhatikan adanya matan atau dalil-dalil lain yang mempunyai topik yang sama. Untuk mengetahui ada atau tidaknya topik yang sama perlu dilakukan *takhrij* dengan cara tematik (*takhrij al-Hadis bil maudu'*). Jika ternyata ada matan lain yang temanya sama maka sanadnya harus diteliti juga. Jika sanadnya sahih maka yang dilakukan kemudian perbandingan kandungan matan, yaitu dengan cara memeriksa penjelasan masing-masing matan di berbagai kitab *syarh*, sehingga nantinya dapat diketahui lebih jauh hal yang berkaitan dengan matan yang diteliti. Misalnya pengertian dari kosakata, pandangan ulama, dan hubungannya dengan dalil-dalil lain.<sup>32</sup> Dengan demikian apabila kandungan matan hadis yang diteliti sejalan dan tidak bertentangan dengan dalil lain, maka penelitian hadis telah selesai. Tapi, jika terdapat pertentangan antara matan hadis dan dalil lain yang kuat maka kegiatan ini masih harus dilanjutkan.

Ketika terdapat matan hadits yang saling bertentangan, maka harus diselesaikan sampai hilang pertentangannya. Dalam melakukan penyelesaian itu terdapat perbedaan cara yang ditempuh oleh ahli hadits. Seperti halnya Ibnu Salah, ia menempuh tiga cara; *al-jam'u*, yang berarti mengkompromikan dengan sama-sama diamalkan antara hadits-hadits yang bertentangan tersebut. *Kedua*, *an-nasikh wa mansukh* artinya hadits yang satu menghapus petunjuk hadits lainnya. *Ketiga*, *at-tarjih*, memilih petunjuk yang lebih kuat argumennya.<sup>33</sup> Muhammad Abdul Salih juga menempuh cara yang sama namun berbeda urutannya yaitu dengan cara; *al-jam'u*, *at-tarjih*, dan *an-nasikh wa mansukh*.<sup>34</sup> Sedangkan Ibnu Hajar menempuh empat tahap yaitu; *al-jam'u*, *an-nasikh wa mansukh*, *at-tarjih*, dan *keempat*, *at-tauqif*,<sup>35</sup> yang berarti menunggu sampai ada petunjuk atau dalil lain yang dapat menyelesaikannya.

*Keempat*, menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan pada argumen yang jelas. Dikarenakan kualitas matan hanya ada dua yaitu sahih dan *da'if*, maka kesimpulan juga berkisar antara kedua kemungkinan tersebut. Misalnya apabila matan yang diteliti sahih dan sanadnya juga sahih, maka kesimpulannya hadis yang diteliti berkualitas sahih. Apabila matan dan sanad hadis berkualitas *da'if*, kesimpulan yang diambil adalah hadis tersebut berkualitas *da'if* dan tidak dapat

<sup>28</sup> Ibid, 123.

<sup>29</sup> *Ziyadah* dalam bahasa adalah tambahan, yang berarti *ziyadah* dalam matan adalah tambahan lafal atau kalimat yang terdapat dalam matan, yang dikemukakan oleh periwayat tertentu, sedangkan periwayat yang lain tidak mengemukakan. Lihat Nur Al-Din 'Itr, *Manhaj Al-Naqd fi 'Ulum Al-Hadis*, 425.

<sup>30</sup> *Idraj* menurut pengertian bahasa adalah memasukkan, menurut istilah ilmu hadis memasukkan pernyataan yang berasal dari perawi ke dalam redaksi matan hadis yang diriwayatkan sehingga menimbulkan dugaan bahwa pernyataan tersebut berasal dari Nabi, lihat Mahmud Al-Tahan, *Taisir Mustalah Al-Hadis* (Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1405 H), cet 5, 102.

<sup>31</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 130.

<sup>32</sup> Ibid, 133.

<sup>33</sup> Abu 'Amr' Utsman bin Abdul Rahman bin Salah, *'Ulum Al-Hadis* (Madinah: Al-Maktabah Al-'Ilmiyyah, 1972), 257-258.

<sup>34</sup> Muhammad Adib Salih, *Lamhat fi Ushul Al-Hadis* (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1399H) 60-81.

<sup>35</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar Al-'Asqalani, *Nuzhatu An-Nazar fi Taudih Nukhbah At-Fikr fi MuStalah Ahl Al-Asar* (Riyadh: Matba'ah Safir, 1422 H), 97.

diamalkan.<sup>36</sup> Tapi jika antara sanad dan matan hadis kualitasnya berbeda, dalam hal ini harus dijelaskan dan penelitian perlu dikaji lebih lanjut. Dalam meneliti matan hadits, para ahli hadis memiliki kriteria yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut terjadi disebabkan adanya perbedaan latar belakang, persoalan yang terjadi dan masyarakat yang dihadapi oleh mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Khatib Al-Baghdadi<sup>37</sup> bahwa matan hadis dapat diterima sebagai matan yang sahih apabila memenuhi kriteria yaitu; Tidak bertentangan dengan akal sehat, Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an yang muhkam dan hadits mutawatir, Tidak bertentangan dengan amalan yang sudah disepakati ulama, Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti dan tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitasnya lebih kuat.<sup>38</sup>

Begitu juga dalam menguji suatu hadits apakah benar datang dari Nabi Saw. atau tidak, maka langkah yang harus dilakukan sebagai berikut: *pertama*, menghadapkan hadits dengan Al-Qur'an dan juga dengan hadits lainnya. Sebab Al-Qur'an yang menjadi dasar hidup Nabi dan hadits merupakan rekaman aktualisasi Nabi atas nilai-nilai Al-Qur'an. Aktualisasi diri Nabi merupakan satu kesatuan sehingga perbuatan dan ucapan Nabi tentunya terkait dengan penjabaran Al-Qur'an dan tidak dapat dipisahkan. *Kedua*, menghadapkan hadits dengan realitas sejarah, sebab aktualisasi Nabi terikat oleh ruang dan waktu. Untuk meneliti suatu hadits yang datang dari Nabi seharusnya tidak bertentangan dengan sosio historis yang ada pada saat berita itu direkam.<sup>39</sup>

Dalam hal ini Al-Adlabi juga memperkenalkan tolok ukur studi kritik matan hadits yang tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an, hadits yang dinilai lebih kuat, termasuk sirah kenabian, akal sehat, indera dan sejarah, dan tingkat kelayakan adanya (susunan pernyataan) hadits sebagai sebuah sabda Nabi.<sup>40</sup>

Keempat tolok ukur inilah yang digunakan Al-Adlabi dalam menguji apakah sebuah matan hadits dapat dikatakan sahih atau tidak. Oleh karena itu, dalam rangka mencari makna konteks secara tepat perlu dikembangkan teori baru sebagai salah satu upaya penyempurna dari beberapa tolok ukur studi kritik matan hadits yang sudah ada.

### Reinterpretasi Pemahaman Hadits

Untuk mendapatkan pemahaman hadits yang tepat memang tidak bisa hanya menggunakan pendekatan tekstual saja. Karena pemahaman tekstual dapat menimbulkan pemahaman yang sempit, kaku, kurang fleksibel, dan kurang mengakomodasi perkembangan zaman. Untuk itu, pendekatan kontekstual<sup>41</sup> juga perlu dilakukan. Mengingat situasi ketika hadits itu disampaikan oleh Nabi, begitu juga dengan kondisi para sahabat yang berbeda-beda sehingga hadis yang

<sup>36</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 137-138.

<sup>37</sup> Khatib Al-Baghdadi, *Al-Kifayah fi 'Ilmi Ar-Riwayah* (Madinah: Al-Maktabah Al-'Ilmiyyah, tth), 67.

<sup>38</sup> Kriteria lain yang dipakai untuk menilai suatu matan hadis yang sahih sebagai berikut: 1) Kata-katanya tidak lemah, yang tidak layak dipakai oleh ahli bahasa yang *fasih*. 2) Tidak bertentangan dengan aksioma akal, sehingga tidak dapat ditakwil. 3) Tidak bertentangan dengan kaidah umum dalam bidang hukum maupun akhlak. 4) Tidak bertentangan dengan yang bisa dirasakan oleh pancaindra. 5) Tidak bertentangan dengan yang dibenarkan akal dalam pokok-pokok akidah tentang sifat-sifat Tuhan dan Rasul-Nya. 6) Tidak cenderung pada kenistaan yang tidak dibenarkan oleh ajaran Islam. 7) Tidak bertentangan dengan sunatullah dalam lingkup undang-undang alam dan undang-undang kemanusiaan. 8) Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis yang jelas atau yang telah disepakati. 9) Tidak bertentangan dengan fakta sejarah nyata yang dikenal di zaman Nabi. 10) Tidak ada unsur persekutuan dengan perawi, baik perawi penerima maupun perawi penyampai karena alasan kemadzhaban. Badri Khairuman, *Autentisitas Hadis; Studi Kritis Atas Kajian Hadis Kontemporer* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 59.

<sup>39</sup> A. Hasan Asy'ari, *Melacak Hadis Nabi Saw.*, (Semarang: Rasail, 2006), 71.

<sup>40</sup> Salahuddin bin Ahmad Al-Adlabi, *Manhaj Naqd Al-Matan 'Inda 'Ulama' Al-Hadis An-Nabawi*, 122-123.

<sup>41</sup> Kata "kontekstual" berasal dari "konteks" yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung dua arti: 1) bagian sesuatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; 2) situasi yang ada hubungan dengan suatu kejadian.

disampaikan Nabi adakalanya bersifat universal, temporal, lokal dan kultural.<sup>42</sup> Hal ini perlu diperhatikan, sebab posisi Nabi mempunyai beberapa fungsi. Selain sebagai seorang Rasul, Nabi juga sebagai kepala negara, pemimpin masyarakat, panglima perang, hakim dan sebagai pribadi.<sup>43</sup> Oleh karena itu, hadis tidak dapat dipisahkan dari fungsi-fungsi Nabi yang berbeda-beda.

Untuk itu, dalam upaya menangkap makna hadits secara utuh, maka perlu dilakukan reinterpretasi pemahaman dengan menggunakan beberapa pendekatan sebagai berikut; **Pertama**, Pendekatan Historis<sup>44</sup> yaitu suatu upaya memahami hadits dengan mempertimbangkan kondisi historis pada saat hadits itu disampaikan oleh Nabi Saw. Pendekatan ini menekankan pada pertanyaan mengapa Nabi saw., bersabda demikian dan bagaimana kondisi historis sosiokultural masyarakat dan bahkan politik pada saat itu.<sup>45</sup> Pendekatan ini dapat menyelidiki bagaimana kebudayaan dan tata cara masyarakat memengaruhi ajaran agama, sebagaimana ajaran agama bisa memengaruhi mereka. Selain itu, dapat juga mengetahui asal-usul pemikiran, pendapat, sikap tertentu dari suatu golongan. Pendekatan ini bertujuan untuk menemukan kebenaran dan penjelasan tentang sebab-sebab, mengapa dan bagaimana terjadinya suatu peristiwa.<sup>46</sup> Dengan pendekatan sejarah, kita diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkaitan dengan peristiwa. Oleh karena itu, selain dapat mengetahui hikmah apa yang terkandung dalam suatu hadits, juga dapat terhindar dari pemahaman yang keliru. Sebab suatu pemahaman tidak akan bisa didapatkan jika keluar dari konteks historisnya.

**Kedua**, Pendekatan Sosiologis, yaitu merupakan usaha untuk memahami hadits dari segi tingkah laku sosial yang mempersoalkan mengapa Nabi melarang demikian dan faktor sosiologis apa yang menyebabkan Nabi melarang demikian. Pendekatan ini dapat membantu melakukan analisis terhadap efektivitas hadis dalam masyarakat (sebagai sarana untuk mengubah masyarakat agar mencapai keadaan sosial yang lebih baik).<sup>47</sup> Pendekatan ini lebih menyoroti dari sudut posisi manusia yang membawanya kepada suatu sikap atau perilaku. Pendekatan sosiologis bermaksud untuk memahami hadis Nabi yang memperhatikan keterkaitannya dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat munculnya hadits.

**Ketiga**, pendekatan antropologis, yaitu pendekatan yang dilakukan untuk memahami hadits dengan melihat tradisi yang berkembang dalam masyarakat pada saat hadits tersebut disabdakan. Pendekatan ini lebih memperhatikan terbentuknya perilaku pada tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat. Kontribusi pendekatan ini dapat membuat uraian yang meyakinkan tentang apa yang terjadi dengan manusia di berbagai situasi dalam waktu dan ruang.<sup>48</sup> Pendekatan antropologi dan sosiologi sama-sama mempelajari manusia sebagai makhluk sosial budaya. Bedanya, sosiologi mengkaji masyarakat dari aspek keumuman dan keteraturannya, mempelajari manusia dengan manusia yang lainnya, dan lebih banyak mempelajari manusia

<sup>42</sup> Abdul Majid Khan, *Pemikiran Modern dalam Sunah* (Jakarta: Kencana, 2011) cet 1, 207

<sup>43</sup> Penjelasan mengenai peran dan fungsi Nabi yang berbeda-beda tersebut lebih lengkapnya lihat Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, trjm Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi, 2006), 139.

<sup>44</sup> Sejarah adalah suatu ilmu yang di dalamnya membahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Melalui sejarah segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut, Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat*, (Jakarta; Pustaka Firdaus, 1987), 105. Sejarah adalah suatu ilmu yang di dalamnya membahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Melalui sejarah segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut, Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat*, (Jakarta; Pustaka Firdaus, 1987), 105.

<sup>45</sup> Said Agil Husin Munawwar, *Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis Kontekstual Asbabul Wurud* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar IKAPI, 2001), 26.

<sup>46</sup> Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Rosdakarya, 2003), 66.

<sup>47</sup> Abdul Mustaqim, *Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Memahami Hadis* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 9.

<sup>48</sup> Said Agil Husin Munawwar, *Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis Kontekstual Asbabul Wurud*, 26.



sebagai makhluk individu dan sosial. Sedangkan antropologi lebih menekankan pada keunikan dan keanehan dalam suatu masyarakat dan aspek budayanya.<sup>49</sup>

**Keempat**, Pendekatan Bahasa, yaitu bahasa yang digunakan Nabi Saw. dalam menyampaikan hadits adalah bahasa Arab. Nabi dikenal fasih dalam berbahasa sehingga tidak mungkin Nabi Saw. bersabda dengan tatanan kalimat yang rancu. Sebagaimana dikatakan oleh Zuhri bahwa Nabi sering menggunakan kata kiasan dalam penjelasan agama. Oleh karena itu, tema tentang *haqiqi-majazi* yang termasuk logika bahasa universal perlu diperhatikan.<sup>50</sup> Artinya dalam memahami hadits harus mampu membedakan antara ungkapan yang *haqiqi* dan yang *majazi*. Hadits yang *majazi* harus dimaknai secara *majazi* pula, sehingga akan mendapatkan pemaknaan yang tepat. Karena apabila yang *majazi* dimaknai *haqiqi* atau tidak dibedakan antara keduanya, maka akan menghasilkan pemahaman yang tidak tepat. Oleh karena itu, dalam memahami hadis dengan menggunakan pendekatan bahasa harus menguasai berbagai ilmu yang berkaitan dengan bahasa Arab agar terhindar dari pemaknaan yang keliru. Karena perubahan bahasa dari waktu ke waktu terus terjadi, maka dalam memahami hadits tidak boleh hanya terpaku pada bahasa yang berkembang saat ini, tanpa menelusuri konotasi makna sebagaimana terjadi pada masa Nabi Saw. Seperti yang ditegaskan oleh Hasan Asy'ari bahwa mengingat Nabi Saw. dalam menyampaikan sabdanya menggunakan bahasa Arab, maka pendekatan bahasa perlu dilakukan dengan memperhatikan model kebahasaan yang ada pada saat Nabi Saw. masih hidup.<sup>51</sup> Dalam artian redaksi hadits yang menggunakan bahasa Arab, harus dipahami dengan logika bahasa Arab juga.

**Kelima**, Pendekatan Psikologis<sup>52</sup>, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan melihat sebab, ciri psikologis, sikap, pengalaman, dan berbagai fenomena dalam individu yang muncul menyertai sikap dan pengalaman tersebut.<sup>53</sup> Sementara pendekatan psikologis dalam hadis artinya memahami hadis dengan memperhatikan kondisi psikologi Nabi dan masyarakat yang dihadapi pada saat hadis tersebut disabdakan. Mengingat hadits juga merupakan respon atas pertanyaan dan perilaku sahabat, maka ketika mengemukakan suatu hadits Nabi Saw. selalu memperhatikan faktor psikologi sahabat yang dihadapinya. Dengan menengok kondisi psikologis Nabi Saw. dan sahabat, hal itu dapat membantu menentukan pemahaman yang utuh terhadap suatu hadits. Sebagaimana dikatakan Arifuddin Ahmad, pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang menekankan pada kondisi kejiwaan objek atau kepada siapa sebuah hadits ditujukan.<sup>54</sup> Hal senada juga dikemukakan oleh Hasan Asy'ari, bahwa mengingat fungsi Nabi Saw. sebagai pemberi kabar sekaligus peringatan, maka tentunya Nabi Saw. juga memperhatikan kondisi psikis umatnya. Karena apa yang disampaikan Nabi Saw. hanyalah agar umat dapat memahami dan menerapkannya dengan mudah. Untuk itu pendekatan psikologis juga perlu dilakukan.<sup>55</sup> Selain itu, mengingat Nabi Saw. sering memberikan jawaban yang berbeda terhadap satu pertanyaan yang sama, maka pendekatan yang paling tepat digunakan dalam memahami hadits adalah pendekatan psikologis.

**Keenam**, Pendekatan Kultural, mengingat ketika bersabda Nabi Saw. tidak pernah lepas dari situasi, kondisi, dan realitas budaya,<sup>56</sup> Nabi Saw. juga tidak mungkin berbicara dalam ruangan

<sup>49</sup> Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, 62.

<sup>50</sup> Muh Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: LESFI, 2003), 88.

<sup>51</sup> A. Hasan Asy'ari, *Melacak Hadis Nabi saw.*, 71.

<sup>52</sup> Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam hubungan dengan lingkungannya, lihat Sarwono Sarlito W. *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Pers tth), 45.

<sup>53</sup> Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Rosyda Karya, 2003), 64.

<sup>54</sup> Arifudin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Jakarta: Renaisan, 2005), 171.

<sup>55</sup> A. Hasan Asy'ari, *Melacak Hadis Nabi saw.*, 71

<sup>56</sup> Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, kebudayaan diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat, untuk itu yang dimaksud dengan kebudayaan adalah hasil daya cipta manusia dengan menggunakan dan mengerahkan segenap potensi batin yang dimilikinya.

yang hampa sejarah (*vacum historis*), maka pendekatan kultural ini juga perlu diperhatikan. Karena bagaimanapun sebuah gagasan (termasuk sabda Nabi Saw.) tentunya selalu terkait dengan kultur yang telah ada di masyarakat pada waktu itu. Sebagaimana dikatakan oleh Hasan Asy'ari bahwa hadits direkam dari aktualisasi Nabi Saw. dengan masyarakat Arab yang sudah memiliki budaya. Ketika Nabi termasuk bagian dari budaya masyarakat, maka hadits yang disabdakan tidak bisa dihilangkan dari konteks kultur masyarakat pada waktu itu.<sup>57</sup> Dengan pendekatan ini kita dapat membedakan tindak tutur Nabi Saw. yang bersumber dari budaya<sup>58</sup> dan yang bersumber dari wahyu. Sehingga dapat memperoleh pemahaman yang tepat dalam menyikapi suatu hadits.

**Ketujuh,** Pendekatan Ilmu Pengetahuan, yaitu pembicaraan hadis mengenai pengetahuan empiris. Untuk itu, perlu dilakukan penyesuaian antara kandungan hadits dan penemuan ilmiah mutakhir yang berbicara tentang tema yang sama. Sebagaimana dikatakan oleh Zuhri bahwa setiap hadits tidak hanya berbicara tentang agama, tapi hadits juga membahas tentang dunia empiris. Karenanya hadits seperti itu perlu dipahami dengan ilmu empiris yang membidangnya. Sehingga berbagai disiplin ilmu, baik pengetahuan sosial maupun pengetahuan alam dapat dijadikan alat bantu dalam memahami hadits yang menyinggung disiplin ilmu tertentu. Karena seharusnya tidak mungkin ajaran agama bertentangan dengan ilmu pengetahuan.<sup>59</sup>

Dari beberapa pendekatan di atas (yang digunakan untuk menginterpretasi kembali pemahaman hadits) diharapkan dapat memperoleh pemahaman baru yang lebih apresiatif terhadap perubahan masyarakat. Perubahan tersebut merupakan implikasi dari adanya perkembangan dan kemajuan sains-teknologi. Sebagaimana ditegaskan oleh Said Agil bahwa upaya pendekatan dalam memahami hadits termasuk suatu "ijtihad" dari manusia yang notabennya bisa benar bisa salah. Kalaupun benar, kebenarannya tetap relatif dan nisbi serta masih dapat diperdebatkan. Tetapi jika keliru, kita tetap akan mendapat satu pahala<sup>60</sup> Hal ini demi mendapatkan pemahaman yang tidak hanya berpaku pada tekstual saja tetapi harus mempertimbangkan konteks yang ada. Dalam konteks saat ini, penggunaan hadits dalam kehidupan sehari-hari juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi.

### Kelebihan Takhrij Hadits Kontekstual

Untuk mengaplikasikan *takhrij* kontekstual ada beberapa langkah yang menjadi standar operasional untuk mengantarkan pada pemahaman hadis secara utuh. Standar tersebut terdiri atas analisis sanad, analisis matan, dan reinterpretasi pemahaman hadits. Standar tersebut yang membedakan antara takhrij kontekstual dengan takhrij konvensional pada umumnya. Dimana dalam takhrij konvensional, metode yang digunakan oleh para ulama dalam mentakhrij suatu hadits adalah *Al-Naql* atau *Al-Akhdzu*, *Tashhah* dan *I'tibar*.

Takhrij *Al-Naql* atau *Al-Akhdzu* adalah takhrij dengan cara penelusuran, penukilan dan pengambilan hadits dari beberapa kitab/diwan hadits (*mashadir al-asliyah*), sehingga dapat teridentifikasi hadits-hadits tertentu yang dikehendaki lengkap dengan rawi dan sanadnya masing-masing. Berbagai cara pentakhrijan dalam arti *naql* atau *Al-Akhdzu* telah banyak diperkenalkan oleh para ahli hadits, diantaranya yang dikemukakan oleh Mahmud al-Thahan yg menyebutkan lima tehnik dalam menggunakan metode takhrij sebagai *al-Naql* atau *Al-Akhdzu* sebagai berikut : a). Takhrij dengan mengetahui nama shahabat Nabi sebagai perawi hadits pertama. b). Takhrij dengan mengetahui lafadz awal suatu teks (matan) hadits. c). Takhrij dengan mengetahui tema atau pokok bahasan hadits. d). Takhrij dengan cara mengetahui lafaz

<sup>57</sup> A. Hasan Asy'ari, *Metacac Hadis Nabi saw.*, 71.

<sup>58</sup> Tindak tutur Nabi yang bersumber dari budaya biasanya berkaitan dengan masalah duniawi, pengobatan, kebiasaan berpakaian, makan, minum, dan lain-lain.

<sup>59</sup> Muh Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis*, 89.

<sup>60</sup> Said Agil Husin Munawwar, *Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis Kontekstual Asbabul Wurud*, 28.

matan hadits yang kurang dikenal dan menjadi karakter khusus hadits tersebut. e). Takhrij dengan mengetahui matan dan sanad hadits.

Adapun takhrij dengan metode *tashih* adalah sebagai lanjutan dari cara yang pertama di atas, yang menggunakan pendekatan *takhrij* dan *al-naql*. *Tashih* dalam arti menganalisis keshahihan hadits yaitu dalam ruang lingkup ilmu mushthalah al-hadits. Metode ini mengkaji keadaan rawi, sanad dan matan berdasarkan kaidah ilmu hadits. Kegiatan *tashih* dilakukan dengan menggunakan kitab '*Ulum al-Hadits* yang berkaitan dengan *Rijal, Jarh wa al-Ta'dil, Ma'ani al-Hadits, Gharib al-Hadits* dan lain-lain.

Metode ini memungkinkan bagi pentakhrij untuk melihat lebih jauh derajat suatu hadits yang dilihat dari segi kekuaran pada sanad, keterpercayaan rawi yang meriwayatkan, kandungan matan dan hal lain yang berkaitan dengan riwayat yang akan ditakhrijnya.

Takhrij dengan cara *i'tibar* adalah sebagai lanjutan dari cara yang kedua di atas, *I'tibar* berarti mendapatkan informasi dan petunjuk dari literature, baik kitab yang asli (diwan), kitab syarah dan kitab Fan yang memuat dalil-dalil hadits. Secara teknis, proses pembahasan yang perlu ditempuh dalam studi dan penelitian hadits sebagai berikut : *pertama*, dilihat, apakah teks hadits tersebut benar-benar sebagai hadits. *Kedua*, dikenal unsur yang harus ada pada hadits, berupa rawi, sanad dan matan. *Ketiga*, termasuk jenis hadits apa hadits tersebut, dari segi rawinya, matannya dan sanadnya. *Keempat*, bagaimana kualitas hadits tersebut. *Kelima*, bila hadits itu *maqbul*, bagaimana ta'amulnya, apakah *ma'mul bih* (dapat diamalkan) atau *ghoir ma'mul bih*. *Keenam*, teks hadits harus dipahami ungapannya, maka perlu diterjemahkan. *Ketujuh*, memahami *asbab wurud* hadits. *Kedelapan*, apa isi kandungan hadits tersebut. dan terakhir menganalisis problematika.

Dengan langkah-langkah diatas maka suatu hadits akan diketahui apakah ia adalah hadits yang shahih atau tidak, demikian juga bisa diamalkan atau tidak. Jika dalam riwayat tersebut ternyata termasuk riwayat yang *mukhtalif* maka bagaimana cara kompromi dengan riwayat lainnya.

Selanjutnya takhrij dengan cara digital. Seiring dengan perkembangan zaman, meminjam istilah A. Hasan Asy'ari Ulama'i "kesibukan dunia ilmu pengetahuan" yang kemudian memberikan inspirasi kepada para scientis berupaya melakukan inovasi-inovasi dalam memudahkan penelusuran hadits secara lebih efektif dan efisien. Ulama-ulama Muta'akhirin selanjutnya melakukan terobosan dengan memberikan "sentuhan teknologi" dalam melakukan takhrij hadits melalui perangkat CD hadits yang telah di desain sedemikian rupa.

Dalam "takhrij kontekstual" yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggabungkan analisis sanad, analisis matan dan reinterpretasi pemahaman hadits dengan menggunakan beberapa pendekatan yaitu: *pertama*, pendekatan historis, yang merupakan suatu upaya memahami hadis dengan mempertimbangkan kondisi historis pada saat hadis itu disampaikan oleh Nabi. *Kedua*, pendekatan sosiologis, yang merupakan usaha untuk memahami hadits dari segi tingkah laku sosial yang mempersoalkan mengapa Nabi melarang demikian dan faktor sosiologis apa yang menyebabkan Nabi melarang demikian. Pendekatan ini lebih menyoroti dari sudut posisi manusia yang membawanya kepada suatu sikap atau perilaku. Pendekatan sosiologis bermaksud untuk memahami hadis Nabi Saw. yang memperhatikan keterkaitannya dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat munculnya hadis. *Ketiga*, pendekatan antropologis, yang dilakukan untuk memahami hadis dengan melihat tradisi yang berkembang dalam masyarakat pada saat hadis tersebut disabdakan. Pendekatan ini lebih memperhatikan terbentuknya perilaku pada tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat. *Keempat*, pendekatan bahasa, digunakan Nabi dalam menyampaikan hadis adalah bahasa Arab. Nabi Saw. dikenal fasih dalam berbahasa sehingga tidak mungkin Nabi Saw. bersabda dengan tatanan kalimat yang rancu. *Kelima*, pendekatan psikologi, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan melihat sebab

sebab, ciri psikologis, sikap, pengalaman, dan berbagai fenomena dalam individu yang muncul menyertai sikap dan pengalaman tersebut. Sementara pendekatan psikologis dalam hadits artinya memahami hadits dengan memperhatikan kondisi psikologi Nabi Saw. dan masyarakat yang dihadapi pada saat hadits tersebut disabdakan. Mengingat hadits juga merupakan respons atas pertanyaan dan perilaku sahabat, maka ketika mengemukakan suatu hadits Nabi Saw. selalu memperhatikan faktor psikologi sahabat yang dihadapinya. Dengan menengok kondisi psikologis Nabi dan sahabat, hal itu dapat membantu menentukan pemahaman yang utuh terhadap suatu hadits. *Keenam*, pendekatan kultural, digunakan mengingat ketika bersabda Nabi Saw. tidak pernah lepas dari situasi, kondisi, dan realitas budaya, Nabi Saw. juga tidak mungkin berbicara dalam ruangan yang hampa sejarah (*vacum historis*), maka pendekatan kultural ini juga perlu diperhatikan. Karena bagaimanapun sebuah gagasan (termasuk sabda Nabi Saw.) tentunya selalu terkait dengan kultur yang telah ada di masyarakat pada waktu itu. *Ketujuh*, pendekatan ilmu pengetahuan, karena selain berbicara tentang agama, hadits juga berbicara mengenai pengetahuan empiris. Untuk itu, perlu dilakukan penyesuaian antara kandungan hadits dan penemuan ilmiah mutakhir yang berbicara tentang tema yang sama.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa metode takhrij kontekstual memiliki keunggulan dibanding dengan metode takhrij konvensional pada umumnya. Karena selain menganalisis sanad, matan dan reinterpretasi pemahaman, peneliti juga menyertakan beberapa pendekatan yaitu pendekatan historis, pendekatan sosiologis, pendekatan antropologis, pendekatan bahasa, pendekatan psikologis, pendekatan kultural dan pendekatan ilmu pengetahuan. Dengan beberapa pendekatan tersebut, diharapkan hadits lebih dapat dimaknai sesuai dengan konteks masalahnya. Sehingga hadits yang telah dinilai shahih dari sisi sanad, namun maknanya musykil/bertentangan dengan logika dapat dipahami sebagaimana maksud hadits yang sesungguhnya

## PENUTUP

Untuk mengaplikasikan *takhrij* kontekstual ada beberapa langkah yang menjadi standar operasional untuk mengantarkan pada pemahaman hadits secara utuh. Standar tersebut terdiri atas analisis sanad, analisis matan, dan interpretasi pemahaman hadits dengan beberapa pendekatan. Dengan demikian, untuk mendapatkan pemahaman hadits yang tepat memang tidak bisa hanya menggunakan pendekatan tekstual saja. Karena pemahaman tekstual dapat menimbulkan pemahaman yang sempit, kaku, kurang fleksibel, dan kurang mengakomodasi perkembangan zaman. Untuk itu, pendekatan kontekstual juga perlu dilakukan. Mengingat situasi ketika hadits itu disampaikan oleh Nabi, begitu juga dengan kondisi para sahabat yang berbeda-beda sehingga hadits yang disampaikan Nabi adakalanya bersifat universal, temporal, lokal dan kultural. Hal ini perlu diperhatikan, sebab posisi Nabi mempunyai beberapa fungsi. Selain sebagai seorang Rasul, Nabi Saw. juga sebagai kepala negara, pemimpin masyarakat, panglima perang, hakim dan sebagai pribadi. Oleh karena itu, hadits tidak dapat dipisahkan dari fungsi-fungsi Nabi yang berbeda-beda tersebut.

Metode takhrij kontekstual memiliki keunggulan dibanding dengan metode takhrij konvensional pada umumnya. Takhrij kontekstual merupakan metode takhrij yang menggabungkan antara analisis sanad, analisis matan dan interpretasi pemahaman dengan menggunakan beberapa pendekatan yaitu pendekatan historis, pendekatan sosiologis, pendekatan antropologis, pendekatan bahasa, pendekatan psikologi, pendekatan kultural dan pendekatan ilmu pengetahuan. Dengan menyertakan beberapa pendekatan diatas, hadits lebih dapat dimaknai sesuai dengan konteks masalahnya, sehingga lebih dapat memberikan pemahaman yang tepat sesuai dengan kebutuhan umat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Mahdi bin'Abdul Hadi, *Turuq Takhrij Al-Hadis*, Kairo: Maktabah Al-Iman, 1986
- Abdul Mustaqim, *Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Memahami Hadis*, Yogyakarta: TERAS, 2009
- 'Abdul Rahman bin 'Abi Hatim 'Abu Muhammad Ar-Razi, *Al-Jarh wa At-Ta'dil*, Beirut: Dar Al-Fikr, tth
- Abu Zakariya An-Nawawi, *Syarah An-Nawawi 'Ala Sahih Muslim*, Mesir: Al- Maktabah Al-Misriyyah juz 1, 1924
- Abu 'Amr' Utsman bin Abdul Rahman bin Salah, *'UlUm Al-Hadis*, Madinah: Al- Maktabah Al-'Ilmiyyah, 1972
- Ahmad bin Ali bin Hajar Al-'Asqalani, *Nuzhatu An-Nazar fi Taudih Nukhbah At-Fikr fi MuStalah Ahl Al-Asar*, Riyadh: Matba'ah Safir, 1422 H
- A. Hasan Asy'ari, *Melacak Hadis Nabi Saw.*, Semarang: Rasail, 2006
- Abdul Majid Khan, *Pemikiran Modern dalam Sunah*, Jakarta: Kencana, 2011
- Arifudin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, Jakarta: Renaisan, 2005
- Badri Khairuman, *Autentisitas Hadis; Studi Kritis Atas Kajian Hadis Kontemporer*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Faiqatu Mala, *Otoritas Hadits-Hadits Bermasalah dalam Shahih Bukhari*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo: 2015
- Hamim Ilyas dan Suryadi (Ed.), *Bunga Bampai Wacana Studi Hadis Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002
- Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Rosyda Karya, 2003
- Kamaruddin Amin, *Isnad and The Historicity of Hadis*, Jakarta: Pustaka MAPAN;2008
- Khatib Al-Baghdadi, *Al-Kifayah fi 'lmi Ar-Riwayah*, Madinah: Al-Maktabah Al- 'Ilmiyyah, tth
- Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib, *Ushl Al-hadith 'Ulumuhi wa Mustalahuhu*, Beirut: Dar Ihya As-Sunah An-Nabawiyah, 1399 H
- Muhammad bin Ahmad bin 'Utsman Adz-Dzahabi, *Dzikru Man Yu'tamad Qauluhu fi Al-Jarh wa At-Ta'dil*, Kairo: Al-Matbu'ah Al-Islamiyyah, tth
- M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007
- Muhammad Adib Salih, *Lamahat fi Ushul Al-Hadis*, Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1399 H
- Mahmud Al-Tahan, *Taisir Mustalah Al-Hadis*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1405 H
- Muh Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis*, Yogyakarta: LESFI, 2003
- Nur Al-Din 'Itr, *Manhaj An-Naqd fi 'Ulum Al-Hadis*, Damaskus: Dar Al-Fikr, 1399 H
- Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, trjm Dedi Slamet Riyadi , Jakarta: Serambi, 2006
- Subhi As-Salih, *'Ulumul Hadis wa Mustalahuhu*, Beirut: Dar Al-'Ilm Al-Malayin, 1977

Salahuddin bin Ahmad Al-Adlabi, *Manhaj Naqd Al-Matan 'Inda 'Ulama' Al-Hadis An-Nabawi*, Beirut: Dar Al-Afaq Al-Jadidah, 1983

Said Agil Husin Munawwar, *Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis Kontekstual Asbabul Wurud*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar IKAPI, 2001

Said Agil Husin Munawwar, *Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis Kontekstual Asbabul Wurud*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar IKAPI, 2001

Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat*, Jakarta; Pustaka Firdaus, 1987

Sarwono Sarlito W. *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Pers tth